

PENGARUH TIPE KEPERIBADIAN DAN KUALITAS PERSAHABATAN DENGAN KEPERCAYAAN PADA REMAJA AKHIR

Wahyu Rahmat¹

*Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman Samarinda*

ABSTRACT. *Adolescents with high quality friendships might have high trust and vice versa, Adolescents with low friendship quality might have low trust. But there are people who have a close relationship but have no trust in other person. Researcher try to examine the personality types of factors that affecting trust among late teens. Goals to be achieved in this study to test empirically the variable personality types and friendship quality with trust in the late teens. The subjects were late teens who were aged 18-21 years old at psychology students University of Mulawarman Samarinda. Measuring instruments used are the trust scale, test kits Eysenck's Personality Inventory, and friendship quality scale. Data were analyzed with Analisis of Variance. The results of the first analysis showed no influence of personality types with trust, values obtained was $F \text{ value} < F \text{ table}$ ($F \text{ value} = 0.213$) with $P > 0.05$ ($p = 0.646$). The results of the second analysis showed no effect of friendship quality with the trust, the value obtained was $F \text{ value} < F \text{ table}$ ($F \text{ value} = 1.045$) with $P > 0.05$ ($p = 0.434$). The results of the third analysis showed no effect of personality types and friendship quality with the trust, the value obtained was $F \text{ value} < F \text{ table}$ ($F \text{ value} = 1.565$) with $P > 0.05$ ($p = 0.153$).*

Keywords: *trust, friendship quality, personality types*

ABSTRAK. Remaja dengan persahabatan berkualitas tinggi mungkin memiliki kepercayaan tinggi dan sebaliknya, Remaja dengan kualitas persahabatan rendah mungkin memiliki kepercayaan rendah. Tetapi ada orang-orang yang memiliki hubungan dekat tetapi tidak percaya pada orang lain. Peneliti mencoba untuk memeriksa jenis faktor kepribadian yang mempengaruhi kepercayaan di kalangan remaja akhir. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah menguji secara empiris variabel tipe kepribadian dan kualitas persahabatan dengan kepercayaan pada remaja akhir. Subjek penelitian adalah remaja akhir yang berusia 18-21 tahun pada mahasiswa psikologi Universitas Mulawarman Samarinda. Instrumen pengukur yang digunakan adalah skala kepercayaan, uji kit Eysenck Personality Inventory, dan skala kualitas persahabatan. Data dianalisis dengan Analisis of Variance. Hasil analisis pertama menunjukkan tidak ada pengaruh tipe kepribadian dengan kepercayaan, nilai yang diperoleh adalah nilai $F < F \text{ tabel}$ (nilai $F = 0,213$) dengan $P > 0,05$ ($p = 0,646$). Hasil analisis kedua menunjukkan tidak ada pengaruh kualitas persahabatan dengan kepercayaan, nilai yang diperoleh adalah nilai $F < F \text{ tabel}$ (nilai $F = 1,045$) dengan $P > 0,05$ ($p = 0,434$). Hasil analisis ketiga menunjukkan tidak ada pengaruh tipe kepribadian dan kualitas persahabatan dengan kepercayaan, nilai yang diperoleh adalah nilai $F < F \text{ tabel}$ (nilai $F = 1,565$) dengan $P > 0,05$ ($p = 0,153$).

Kata kunci: kepercayaan, kualitas persahabatan, tipe kepribadian

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, remaja akan selalu mengadakan kontak dengan orang lain. Penyesuaian pribadi dan sosial remaja ditekankan dalam lingkup teman sebaya. Sullivan (dalam Santrock, 2003) beranggapan bahwa teman memainkan peranan penting dalam membentuk kesejahteraan serta perkembangan anak dan remaja. Kelompok teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama dimana remaja

belajar untuk hidup bersama orang lain yang bukan anggota keluarganya. Lingkungan teman sebaya merupakan suatu kelompok yang baru, yang memiliki ciri, norma, kebiasaan yang jauh berbeda dengan apa yang ada dalam lingkungan keluarga remaja. Hubungan dengan orang lain atau teman-temannya meluas mulai dari terbentuknya kelompok-kelompok teman sebaya sebagai suatu wadah penyesuaian.

¹ Email: wahyubayu13@hotmail.com

Menurut Sarwono (2001) remaja akhir adalah individu yang berusia 18 tahun sampai 21 tahun. Salah satu tugas perkembangan pada remaja menurut Havinghurst (dalam Sarwono, 2001) adalah mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Robinson (dalam Papalia, Olds & Feldman, 2009) bahwa ada peningkatan keterlibatan remaja dengan teman sebayanya dimana sumber dukungan emosional penting sepanjang transisi masa remaja. Berarti bahwa pada usia remaja, remaja membutuhkan orang lain, terutama teman sebayanya. Di sisi lain, remaja juga memiliki tugas perkembangan yaitu mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya. Hal ini merupakan konsep dari manusia sebagai makhluk individual dimana seseorang ingin bebas dari pengaruh lingkungannya. Seseorang akan berusaha untuk mengontrol interaksinya dengan orang lain dengan berbagai cara, baik secara verbal maupun non verbal dengan maksud agar orang-orang sekitarnya tidak mengganggu kehidupan pribadinya, maka dari itu seseorang membutuhkan sahabat yang bisa dipercaya untuk berbagi cerita atau masalah.

Menurut Falcone dan Castelfranci (2004) kepercayaan merupakan suatu fenomena yang dinamis yang terjadi secara intrinsik pada suatu keadaan yang alamiah, dimana kepercayaan merupakan hal yang menyangkut masalah mental yang didasarkan oleh situasi seseorang dan konteks sosialnya, misalnya ketika seseorang untuk mengambil suatu keputusan, ia akan lebih memilih keputusan berdasarkan pilihan dari orang-orang yang lebih dapat ia percayai dari pada yang kurang ia percayai.

Untuk dapat percaya, seseorang akan mengharapkan adanya *sense of responsibility*, percaya bahwa mereka akan berperilaku pada cara-cara yang dapat dipercaya. Seseorang akan berharap bahwa orang yang ingin ia percaya akan mengerti harapannya dan mengetahui cara untuk mengatasi keterbatasannya, karena itu hal yang paling esensial dari kepercayaan adalah keterbukaan (Blackburn, 1998).

Membangun kepercayaan diawali dengan menghargai dan menerima kepercayaan tersebut, melibatkan rutinitas sehari-hari dan latihan yang terus menerus (Solomon, 2001). Rutinitas sehari-hari pada remaja sebagian besar dihabiskan bersama sahabatnya. Hal tersebut memungkinkan bahwa kepercayaan dapat dipengaruhi oleh kualitas persahabatan seseorang dengan sahabatnya.

Santrock (dalam Dariyo, 2004) mengatakan bahwa persahabatan merupakan hubungan antar individu, yang ditandai dengan keakraban, saling percaya, menerima satu dengan yang lain, mau berbagi perasaan, pemikiran dan pengalaman, serta kadang-kadang melakukan aktivitas bersama. Penelitian Bliezsner dan Adams (dalam Demir, 2007)

menunjukkan bahwa seseorang akan lebih bahagia saat mereka mengalami persahabatan dengan kualitas yang tinggi dengan sahabat mereka.

Seseorang yang menjalin persahabatan tidak terlepas dari aktivitas yang dilakukan bersama dengan sahabat-sahabatnya seperti pembicaraan yang mendalam, pemberian pertolongan satu sama lain, serta sejumlah kegiatan bersama yaitu makan bersama, menonton film, berbelanja dan berolahraga (Parlee, 1996). Pada sebuah penelitian, remaja, menghabiskan waktu rata-rata 103 menit per hari untuk interaksi yang berarti dengan sahabat dibandingkan dengan hanya 28 menit per hari dengan orang tua (Santrock, 2003).

Sebuah persahabatan dengan kualitas yang tinggi ditandai dengan tingginya tingkat perilaku tolong-menolong, keakraban dan perilaku positif lainnya, serta rendahnya tingkat konflik, persaingan dan perilaku negatif lainnya. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa kualitas persahabatan mempengaruhi keberhasilan dalam interaksi sosial dengan teman sebaya. Kualitas persahabatan juga memiliki pengaruh langsung dalam mempengaruhi sikap dan perilaku karena dengan kualitas persahabatan yang tinggi dapat mengurangi rasa malu serta isolasi diri (Berndt, 2002).

Wawancara kepada subjek YM (perempuan, 19 tahun), Subjek mempunyai dua orang sahabat dekat, mereka sudah bersahabat lama, subjek mengaku saling percaya, terbuka dan sering menghabiskan waktu bersama. Meskipun demikian subjek tidak bisa bercerita tentang semua hal ke sahabatnya tersebut, mereka hanya bercerita sebatas hubungan dengan teman sebaya.

Berdasarkan asesmen yang telah dilakukan, maka peneliti berpendapat bahwa seseorang yang terlibat dalam kualitas persahabatan yang tinggi akan cenderung untuk saling berbagi, saling percaya, saling terbuka, dan saling mendukung, dan juga akan muncul tuntutan untuk saling berkorban satu sama lain, dimana baik waktu, perhatian maupun informasi yang dimiliki oleh seseorang harus dibagi kepada sahabatnya, begitupun sebaliknya. Remaja dengan kualitas persahabatan yang tinggi kemungkinan memiliki kepercayaan yang tinggi dan sebaliknya, remaja dengan kualitas persahabatan yang rendah kemungkinan memiliki kepercayaan yang rendah, namun ada pula sebagian orang yang mempunyai kualitas persahabatan yang tinggi tetapi tidak saling percaya, dalam hal ini peneliti mencoba mengaitkan dengan kecenderungan tipe kepribadian individu tersebut.

Kepribadian merupakan masalah yang kompleks sehingga seringkali menimbulkan perdebatan. Bahkan sampai sekarang batasan formal personality yang mendapat pengakuan dan kesepakatan luas di

lingkungan ahli kepribadian belum ada. Perbedaan tipe kepribadian mengacu pada bagaimana kecenderungan seseorang bereaksi terhadap lingkungannya. Variasi tingkah laku manusia disebabkan oleh kesadaran dimana hal tersebut berdasar dari energi (Kurniasari, 2012).

Menurut Jung (dalam Suryabrata, 2003) kepribadian manusia dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kepribadian ekstrovert dan kepribadian introvert. Apabila orientasi terhadap segala sesuatu ditentukan oleh faktor-faktor objektif, faktor-faktor luar, maka orang yang demikian itu dikatakan mempunyai orientasi ekstrovert. Sebaliknya ada orang yang mempunyai tipe dan orientasi introvert, dimana dalam menghadapi sesuatu, faktor-faktor yang berpengaruh adalah faktor subjektif yaitu faktor-faktor yang berasal dari dunia batin sendiri.

Jung (dalam Schultz & Schultz, 2012) mengatakan bahwa ciri-ciri orang dengan tipe kepribadian ekstrovert adalah memiliki sikap periang/sering berbicara, lebih terbuka dan lebih dapat bersosialisasi. Sedangkan ciri-ciri orang dengan tipe kepribadian introvert adalah memiliki sifat pemalu, tidak banyak bicara, dan cenderung berpusat pada diri mereka sendiri.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan pada subjek RJ, yang diketahui mempunyai tipe kepribadian ekstrovert dan subjek kedua MS, yang mempunyai tipe introvert. Hal tersebut diketahui karena sebelumnya subjek telah melakukan tes kepribadian menggunakan tes MBTI (*Myer Briggs Type Indicator*).

Subjek RJ (perempuan, 21 tahun) yang memiliki kepribadian ekstrovert, mengatakan bahwa dia tidak butuh kedekatan yang lebih untuk bisa percaya dengan seseorang, dia bisa terbuka dan bercerita apa saja dengan orang yang baru dia kenal. Dia akan lebih terbuka lagi dengan orang-orang yang memiliki hubungan yang dekat dengan dirinya.

Subjek MS (laki-laki, 21 tahun) yang memiliki kepribadian introvert, mengatakan bahwa akan timbul rasa percaya ketika dia memiliki hubungan yang dekat atau punya kesamaan-kesamaan dengan orang itu, namun kepada orang yang dianggap lebih berpengalaman atau memiliki ilmu/pengetahuan yang lebih dari dirinya, subjek bisa lebih percaya dan terbuka karena orang yang demikian itu dianggap lebih bisa menjaga rahasia.

Eysenck (dalam Hall & Lindzey, 1993) mengatakan lebih lanjut bahwa tipe kepribadian ekstrovert dan tipe kepribadian introvert merupakan dua kutub dalam satu skala. Kebanyakan individu akan berada ditengah-tengah skala tersebut. Selain itu Eysenck (dalam Alwisol, 2011) mengemukakan bahwa ekstraversi mempunyai Sembilan trait yaitu sosiabel, lincah, aktif, asertif, mencari sensasi, riang

dominan, bersemangat, dan berani. Sedangkan introversi adalah kebalikan dari trait ekstraversi, yakni: tidak sosial, pendiam, pasif, ragu, banyak pikiran, sedih, penurut, pesimis, dan penakut.

Eysenck (dalam Suryabrata, 2003) juga mengungkapkan bahwa tipe kepribadian introvert-ekstrovert menggambarkan keunikan individu dalam bertingkah laku terhadap suatu stimulus sebagai perwujudan karakter, temperamen, fisik dan intelektual individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Seseorang yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert kemungkinan akan memiliki kepercayaan yang tinggi, sebaliknya yang memiliki tipe kepribadian introvert kemungkinan memiliki kepercayaan yang rendah.

TINJAUAN PUSTAKA

Kepercayaan

Kepercayaan adalah kemauan seseorang untuk bertumpu pada orang lain dimana kita memiliki keyakinan padanya. Kepercayaan merupakan kondisi mental yang didasarkan oleh situasi seseorang dan konteks sosialnya. Ketika seseorang mengambil suatu keputusan, ia akan lebih memilih keputusan berdasarkan pilihan dari orang-orang yang lebih dapat ia percaya dari pada yang kurang dipercayai (Moorman, Deshpande & Zaltman, 1993).

Kepercayaan menurut Johnson dan Johnson (1997) merupakan aspek dalam suatu hubungan dan secara terus menerus berubah. Selain itu kepercayaan merupakan dasar dalam membangun dan mempertahankan hubungan intrapersonal.

Tipe Kepribadian

Menurut Jung (dalam Alwisol, 2011) kepribadian adalah mencakup keseluruhan pikiran, perasaan dan tingkah laku, kesadaran dan ketidak sadaran. Kepribadian membimbing orang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik. Sejak awal kehidupan, kepribadian adalah kesatuan atau berpotensi membentuk kesatuan. Ketika mengembangkan kepribadian, orang harus berusaha mempertahankan kesatuan dan harmoni antar semua elemen kepribadian. Kepribadian disusun oleh sejumlah sistem yang beroperasi dalam tiga tingkat kesadaran, ego beroperasi pada tingkat sadar, kompleks beroperasi pada tingkat tak sadar pribadi, dan asertif beroperasi pada tingkat tak sadar kolektif. Di samping sistem-sistem yang terikat dengan daerah operasinya masing-masing, terdapat sikap (introvert-ekstrovert) dan fungsi (fikir-perasaan-persepsi-intuisi) yang beroperasi pada semua tingkat kesadaran. Juga ada *self* yang menjadi pusat kepribadian.

Eysenck (dalam Suryabrata, 2003) mengatakan bahwa kepribadian adalah jumlah keseluruhan pola perilaku, baik yang aktual maupun potensial dari

organisme yang ditentukan oleh faktor bawaan dan lingkungan. Atkinson, Atkinson dan Hilgard (2006) mendefinisikan kepribadian sebagai pola perilaku dan cara berfikir yang khas, yang menentukan penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungan. Feist & Feist (2002) mengemukakan bahwa kepribadian adalah suatu pola yang relatif permanen dari sifat, watak atau karakteristik yang memberikan konsistensi pada perilaku seseorang.

Kualitas Persahabatan

Menurut Collins dan Sprinthall (1995) persahabatan adalah hubungan dekat antar individu yang saling mengenal satu sama lain dan saling menghargai. Dengan demikian persahabatan sangat besar artinya terutama dalam kehidupan remaja. Karena individu merasa diakui dan dibutuhkan oleh sahabatnya serta diterima oleh lingkungannya, sehingga menumbuhkan rasa percaya diri pada individu tersebut.

Sedangkan kualitas persahabatan itu sendiri menurut Mendelson (dalam Markiewicz, Brendgen, Markiewicz, Doyle & Bukowski, 2001) adalah suatu proses bagaimana fungsi persahabatan (hubungan pertemanan, pertolongan, keintiman, kualitas hubungan yang dapat diandalkan, pengakuan diri, rasa aman secara emosional) terpuaskan.

Argyle dan Henderson (1985) juga memberikan definisi mereka tentang persahabatan. Menurut mereka, persahabatan meliputi orang-orang yang saling menyukai, menyenangkan kehadirannya satu sama lain, memiliki kesamaan minat dan kegiatan, saling membantu dan memahami, saling mempercayai, menimbulkan rasa nyaman dan saling menyediakan dukungan emosional.

Menurut Hartup dkk (dalam Markiewicz, Brendgen, Markiewicz, Doyle & Bukowski, 2001) kualitas persahabatan adalah hubungan persahabatan yang memiliki aspek kualitatif pertemanan, dukungan dan konflik. Kualitas persahabatan ditentukan bagaimana suatu hubungan persahabatan berfungsi secara baik dan bagaimana pula seseorang dapat menyelesaikan dengan baik-baik apapun konflik yang ada.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuakuantitatif. Populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah remaja akhir yang berusia 18-21 tahun dengan sampel 80 orang remaja akhir dengan status mahasiswa psikologi dari tingkat awal sampai tingkat akhir. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode skala. Metode skala merupakan suatu metode pengumpulan data yang berisikan suatu daftar pertanyaan yang harus dijawab oleh subjek secara tertulis (Hadi, 2000). Alat pengukuran atau instrument yang digunakan ada tiga macam yaitu skala kepercayaan, skala kualitas

persahabatan dan alat tes Eysenck's Personality Inventory.

Skala kepercayaan disusun berdasarkan aspek kepercayaan yang dikemukakan oleh Johnson & Johnson (1997) yaitu: keterbukaan, berbagi, penerimaan, dukungan, dan niat bekerjasama. Tes EPI adalah alat tes yang di ciptakan oleh Eysenck. Eysenck menemukan tiga dimensi tipe, yakni ekstraversi (E), neurotisme (N), dan psikotisme (P). Skala kualitas persahabatan yang disusun oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek kualitas persahabatan menurut Parker & Asher (1993) yaitu dukungan dan kepedulian, pertemanan dan rekreasi, bantuan dan bimbingan, pertukaran yang akrab, konflik dan penghinaan, serta pemecahan masalah.

Analisis data yang dilakukan untuk pengolahan data penelitian adalah dengan menggunakan *Two ways Analysis of variance* yang mana merupakan metode untuk menguji hubungan antara satu variable dependen (skala metrik) dengan satu atau lebih variable independen (skala nonmetrik atau kategorikal dengan kategori lebih dari dua). Keseluruhan teknik analisis data menggunakan program SPSS versi 20 for windows.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data yang telah dilakukan menunjukkan bahwa besarnya pengaruh antara variabel tipe kepribadian dengan kepercayaan adalah besar $F_{hitung} = 0.213$ dengan $p = 0.646$. Hal ini berarti bahwa H_1 yang diajukan peneliti tidak terbukti karena nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan $p > 0.05$, dengan kata lain tipe kepribadian tidak memiliki pengaruh dengan kepercayaan. Hasil analisis data juga menunjukkan tidak ada pengaruh antara variabel kualitas persahabatan dengan kepercayaan dengan nilai $F_{hitung} = 1.045$ dengan $p = 0.434$, yang berarti bahwa H_2 yang diajukan peneliti juga tidak terbukti karena nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan $p > 0.05$. Selanjutnya, hasil analisis data mengenai pengaruh antara variabel tipe kepribadian dan kualitas persahabatan secara bersama-sama dengan kepercayaan adalah besar $F_{hitung} = 1.565$ dengan $p = 0.153$. Hal tersebut berarti bahwa H_3 yang diajukan peneliti tidak terbukti karena nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan $p > 0.05$, bisa dikatakan bahwa tipe kepribadian dan kualitas persahabatan tidak memiliki pengaruh dengan kepercayaan.

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa tipe kepribadian tidak memiliki pengaruh terhadap kepercayaan. Tidak adanya pengaruh dari tipe kepribadian juga diperkuat dengan uji beda pada variabel kepercayaan ditinjau dari tipe kepribadian yang menunjukkan tidak adanya perbedaan dari kedua kelompok kepribadian tersebut. Begitu pula

kualitas persahabatan yang mana tidak memiliki pengaruh terhadap kepercayaan.

Ditolaknya hipotesis pada penelitian ini disebabkan faktor reputasi. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Marlien dan Probo (2010) yang menyatakan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara reputasi terhadap kepercayaan pengguna internet dalam sistem *e-commerce* dan didukung pula dengan penelitian Mei-Jane Chan (dalam Marlien & Probo, 2010) yang menyatakan reputasi berpengaruh terhadap kepercayaan konsumen.

Selain itu menurut Lewicki & Wiethoff (2006) faktor yang mempengaruhi kepercayaan seperti reputasi, pengalaman aktual dan orientasi psikologi. Pengaruh reputasi merupakan salah satu alasan mengapa seseorang tidak memberikan kepercayaan kepada orang lain oleh sebab itu reputasi memegang peranan penting dalam memberikan kepercayaan. Reputasi orang lain biasanya membentuk harapan yang kuat yang membawa individu melihat elemen kepercayaan dan ketidakpercayaan serta membawa pada pendekatan pada hubungan untuk saling percaya. Pengalaman aktual pada kebanyakan orang, individu membangun faset dari pengalaman untuk berbicara, bekerja, berkoordinasi dan berkomunikasi. Beberapa dari faset tersebut sangat kuat di dalam kepercayaan, dan sebagian kuat di dalam ketidakpercayaan.

Sepanjang berjalannya waktu, baik elemen kepercayaan maupun ketidakpercayaan memulai untuk mendominasi pengalaman, untuk menstabilkan dan secara mudah mendefinisikan sebuah hubungan, ketika polanya sudah stabil, individu cenderung untuk mengeneralisasikan sebuah hubungan dan menggambarkan dengan tinggi atau rendahnya kepercayaan atau ketidakpercayaan. Orientasi psikologis yakni Individu membangun dan mempertahankan hubungan sosial berdasarkan orientasi psikologisnya. Orientasi ini dipengaruhi oleh hubungan yang terbentuk dan sebaliknya. Dalam artian, agar orientasinya tetap konsisten, maka individu akan mencari hubungan yang sesuai dengan jiwa mereka.

Adanya faktor reputasi, pengalaman aktual dan orientasi psikologi ini didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti. Subjek mengatakan bahwa harus ada rentang waktu tertentu untuk bisa mempercayai orang lain, hal ini mencakup pengalaman aktual. Subjek pernah sangat mempercayai seseorang, orang tersebut merupakan sahabatnya dari kecil. Ia bercerita apapun kepada sahabatnya, namun sahabatnya tidak bisa menjaga kepercayaan yang diberikan. Sahabatnya menceritakan rahasia subjek kepada orang lain.

Subjek merasa bahwa tindakan tersebut sangat tidak pantas.

Subjek mendapatkan informasi dari sahabat yang lain bahwa salah seorang sahabatnya telah menceritakan rahasia subjek ke orang lain. Setelah mengamati lagi subjek juga merasa bahwa sahabatnya tersebut sering menceritakan rahasia orang lain kepada subjek. Sehingga dari hal-hal tersebut terbentuk reputasi negatif terhadap sahabat subjek yang membuat subjek tidak percaya lagi.

Selain itu, subjek mengatakan bahwa terkadang ada orang yang baru subjek kenal atau tidak memiliki kedekatan khusus dengannya akan tetapi subjek bisa langsung percaya dan terbuka dengannya yakni karena subjek menganggap orang tersebut bisa memahami dan memberikan pernyataan dan pertanyaan yang sesuai apa yang diharapkan subjek, hal tersebut merupakan adanya kesamaan orientasi psikologis.

Deskripsi data kepercayaan pada penelitian ini menunjukkan rata-rata tingkat kepercayaan subjek berada dalam kategori sangat tinggi, yaitu sebanyak 71.25 % (57 orang) dari total keseluruhan subjek. Nilai rata-rata tingkat kepercayaan yang berada dalam kategori sangat tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar subjek dalam penelitian ini memiliki kepercayaan yang sangat tinggi.

Deskripsi data tipe kepribadian terlihat bahwa 30 mahasiswa (37.5 persen) memiliki tipe kepribadian ekstrovert, 0 mahasiswa (0 persen) memiliki tipe kepribadian tak tergolongkan, 50 mahasiswa (62.5 persen) memiliki tipe kepribadian introvert di Program Studi Psikologi Universitas Mulawarman. Hal ini menunjukkan mahasiswa dalam penelitian ini lebih banyak memiliki tipe kepribadian introvert.

Deskripsi data kualitas persahabatan pada penelitian ini menunjukkan rata-rata kualitas persahabatan subjek berada dalam kategori tinggi, yaitu sebanyak 77.5 % (62 orang) dari total keseluruhan subjek. Nilai rata-rata kualitas persahabatan yang berada dalam kategori tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar subjek dalam penelitian ini memiliki kualitas persahabatan yang tinggi.

Secara keseluruhan penelitian ini menunjukkan subjek memiliki tingkat kepercayaan yang sangat tinggi dan sebagian besar subjek memiliki tipe kepribadian introvert, selain itu terlihat juga bahwa subjek memiliki kualitas persahabatan yang tinggi. Namun, dalam penelitian ini terlihat tidak adanya pengaruh tipe kepribadian dan kualitas persahabatan dengan kepercayaan. Kualitas persahabatan dan tipe kepribadian yang awalnya diprediksi menjadi prediktor kepercayaan tersebut ternyata tidak terbukti. Kepercayaan seseorang lebih

dipengaruhi faktor lain diluar tipe kepribadian dan kualitas persahabatan, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Penelitian lebih jauh dapat dilakukan untuk membuktikan hal tersebut dan untuk menyempurnakan penelitian ini.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tidak ada pengaruh antara tipe kepribadian dengan kepercayaan pada remaja akhir mahasiswa Psikologi Universitas Mulawarman.
2. Tidak ada pengaruh kualitas persahabatan dengan kepercayaan pada remaja akhir mahasiswa Psikologi Universitas Mulawarman.
3. Tidak ada pengaruh tipe kepribadian dan kualitas persahabatan dengan kepercayaan pada remaja akhir mahasiswa Psikologi Universitas Mulawarman.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan hasil yang diperoleh, sehingga dengan ini penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi subyek penelitian
Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa sebagian besar remaja memiliki kepercayaan yang sangat tinggi dan kualitas persahabatan yang tinggi. Sehingga diharapkan remaja untuk memanfaatkan dengan baik kepercayaan yang dimilikinya yakni dengan memberikan kepercayaan maupun menjaga kepercayaan orang lain dan semakin mengembangkan kualitas persahabatan menjadi lebih baik lagi dan mempertahankannya. Agar tercapai kehidupan sosial yang lebih positif.
2. Bagi peneliti selanjutnya
Beberapa saran bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian yang sejenis atau dengan pokok bahasan yang sama, yaitu:
 - a. Diharapkan dapat lebih mengembangkan penelitian dengan pokok bahasan yang sama baik dari segi metode (seperti metode kualitatif), teori maupun alat ukurnya. Selain itu peneliti selanjutnya juga bisa mencari faktor-faktor yang berpengaruh lainnya dan menspesifikkan variabel yang lebih sesuai dalam mempengaruhi variabel terikat.
 - b. Peneliti selanjutnya diharapkan bisa menambah jumlah subjek apabila masih menggunakan subjek yang sama atau mengganti subjek penelitian misalnya dengan

subjek di sekolah menengah atas atau usia remaja secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2011). *Psikologi Kepribadian* (Edisi revisi). Malang: UMM Press.
- Argyle, M., & Henderson, M. (1985). The rules of friendship. *Journal of Social and Personal Relationships*, 1, 211-237.
- Atkinson. R. L., Atkinson, R. C., & Hilgard, E. R. (2006). *Pengantar psikologi* (terjemahan Nurdjannah Taufik & Agus Dharma). Jakarta: Erlangga
- Berndt, J. (2002). Friendship Quality and Social Development. *Current directions in psychological science*, 11 (1), 7-10.
- Blackburn, S. (1998). *Trust and Governance* (edited by Valerie Braithwaite and Margaret Levi). New York: Russel Sage Foundation.
- Collins, W. A., & Sprinthall, N. A. (1995). *Adolescence Psychology: a developmental view* (3rd Edition). New York: McGraw-Hill, Inc.
- Dariyo, A. (2004). *Psikologi perkembangan remaja*. Bogor Selatan: Ghalia Indonesia.
- Demir, M. (2007). *Close friendship and happiness among young adults*. Detroit: Wayne State University.
- Falcone, R., & Castelfranchi, C. (2004). *Trust dynamics: How trust is influenced by direct experiences and by trust itself*. In Proceedings of the 3rd International Conference on Autonomous Agents and Multi-Agent Systems (AAMAS-04), pages 740–747. New York: ACM.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2008). *Teori kepribadian edisi kelima* (terjemahan Handriatno). Jakarta: Salemba Humanika
- Hadi, S. (2000). *Metodologi research* (Jilid 2). Yogyakarta: Andi Offset.
- Hall, C. S., and Lindzey, G. (1993). *Teori-teori psikodinamik* (terjemahan Supratiknya). Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Johnson, D. W., & Johnson, F. P. (1997). *Joining Together, Group Theory and Group Skills* (6th Ed). Boston: Allyn & Bown.
- Kurniasari, E. (2012). Pengambilan gaya keputusan ditinjau dari kepribadian. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 1 (1), 60-80
- Lewicki, R. J., & Wiethoff, C. (2006). Trust, Trust Development, and Trust Repair. *The handbook of conflict resolution: Theory and practice*, 1 (1), 86-107.
- Markiewicz, D., Brendgen, M., Markiewicz, D., Doyle, A. B., & Bukowski, W. M. (2001). The relations between friendship quality, ranked-

- friendship preference and adolescents' behavior with their friends. *Merril-Palmer Quarterly*, 395-415.
- Marlien, R. A., & Probo, P. (2010). Pengaruh reputasi, privasi, dan keamanan terhadap kepercayaan (trust) pengguna internet di Semarang dalam sistem e-commerce. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 14 (2), 92-99.
- Moorman, C., Deshpande, R., & Zaltman, G. (1993). Factors affecting trust in market research relationship. *Journal of Marketing*, 57 (1), 81-101.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human development*. McGraw-Hill.
- Parker, J. G., & Asher, S. R. (1993). Friendship and friendship quality in middle childhood: link with peer group acceptance and feelings of loneliness and social dissatisfaction. *Journal of Developmental Psychology*, 29, 611-621.
- Parlee, M. B. (1996). Situated knowledges of personal embodiment. *Theory & Psychology*, 6, 625-645.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: perkembangan remaja* Edisi 6 (terjemahan Shinto B. Adelar & Sherly Saragih). Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. W. (2001). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Schultz, D., & Schultz, S. (2012). *Theories of personality*. USA: Cengage Learning.
- Solomon, R. C. (2001). *Building trust in business, politics, relationship, and life*. Publisher: Oxford University Press.
- Suryabrata, S. (2003). *Psikologi kepribadian*. Jakarta: Rajawali press.